

BAB III

BIOGRAFI SINGKAT KIAI HAJI ABDUL MUKTI

A. Geneologi K.H. Abdul Mukti

Pada umumnya seorang kiai itu merupakan keturunan dari keluarga kiai, apakah itu keturunan dekat maupun jauh. Dari unsur keturunan itulah seseorang bisa mencapai derajat yang tinggi dan menjadi ulama yang besar. Namun hal itu juga tidak semua benar, karena ada seorang kiai yang berasal dari keturunan biasa.

Pada tanggal 12 Desember 1908¹, di sebuah kampung yang jauh dari kebisingan kota, tepatnya di Desa Tjeper, Kecamatan Djetis, Kabupaten Ponorogo, telah lahir ke dunia seorang anak laki-laki yang diberi nama Abdul Mukti. Ia adalah anak terakhir dari perkawinan Bapak Asfa'i, seorang petani yang berhasil namun juga taat beragama, dengan Ibu Markamah. Ibu Markamah merupakan keturunan dari keluarga Kiai di Kradenan Ponorogo² dan juga keturunan kesepuluh dari Raden Rahmad (Sunan Ampel).³ Sehingga beliau termasuk anak dari keturunan Kiai besar dan termasuk keturunan ningkrat walaupun dari pihak ibu.

Kiai Abdul Mukti adalah anak terakhir dari empat bersaudara. Di mana dari ketiga kakaknya yaitu Masfu-

1. Dok. Tanda Penghargaan Sebagai Anggota BPH, tahun 1968

2. Dok. Silsilah hubungan Kerajaan Mojopahit

3. Dok. Silsilah keturunan Prabu Kuntoro di Cempo

atun, Jamhuri, dan Ilyas. Mereka semua di dalam masyarakat sangat disegani dan dikyakan karena ketinggian Ilmu Agamanya serta karismanya. Demikian juga Kyai Mukti akhirnya menjadi tokoh penting di masyarakat karena perjuangannya dalam membela agama dan bangsa.

K.H. Abdul Mukti, sewaktu masih kecil sudah menjadi yatim piatu. Pada waktu Abdul Mukti berumur empat tahun ayahnya sudah meninggal dunia. Kemudian ketika Abdul Mukti berumur 6 tahun menyusul ibunya palang ke Rahmatullah. Bisa dibayangkan betapa sedihnya hati seorang anak yang baru berumur 6 tahun, jika ia mengetahui telah ditinggalkan keduaorangtuanya dalam kurun waktu yang tak terhingga. Padahal anak seumur tersebut sangat mendambakan kasih sayang dari orangtua yang dengan susah payah telah melahirkannya. Itulah kenyataan pahit yang telah ditakdirkan Allah Swt. kepada Abdul Mukti semasa kecil.

Meskipun pada umur 6 tahun Abdul Mukti sudah yatim piatu, namun tidak menghambat semangat beliau di dalam menuntut ilmu supaya kelak menjadi manusia yang berbudi luhur dan berilmu pengetahuan tinggi. Hal ini adalah berkat dorongan dari kakak-kakaknya yang sudah menuntut ilmu di pondok pesantren dan do'a kedua orangtua.

Disamping latar belakang keluarga yang selalu mendorong agar Abdul Mukti menjadi seorang yang alim akan

tetapi kondisi masyarakat pada saat itu, memang juga banyak mendukung beliau menjadi ulama. Kondisi masyarakat Islam pada waktu itu sungguh memprihatinkan, dikarenakan pengaruh dari pada penjajahan bangsa asing terhadap Bangsa Indonesia baik materiil maupun spiri-
tual. Oleh karena itu tidak aneh apabila melihat kondisi seperti itu akan mendorong Kyai Mukti untuk berjuang baik membela agama maupun bangsa.

Selain itu memang sejak kecil Kyai Abdul Mukti sudah menampakkan tanda-tanda akan menjadi seorang ulama. Hal ini dapat dilihat dari kecerdasan otaknya dan budi pekertinya yang luhur.

Hasil perkawinannya dengan syariatun putri dari Ibu shalihah dan K.H. Imam Askandar dari Desa Kebonsari, kecamatan Dolopo, kabupaten Madiun.⁴ Kyai Abdul Mukti diberi anak oleh Allah Swt. sebanyak 11 orang. Putra-putri Kyai Mukti tersebut adalah :

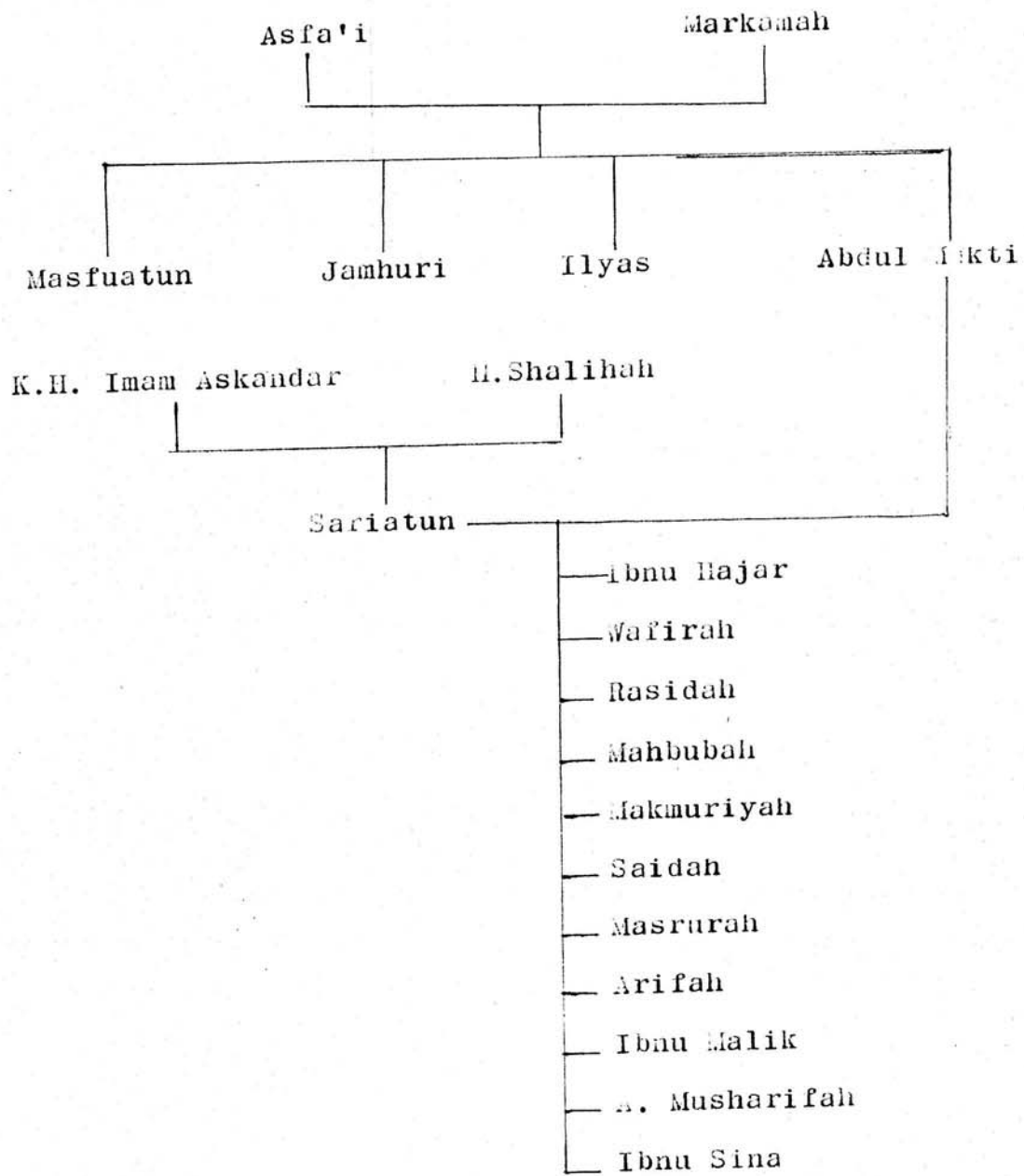
- | | |
|---------------|-----------------------|
| 1. Ibnu Hajar | 7. Masrurah |
| 2. Wafirah | 8. Arifah |
| 3. Rasidah | 9. Ibnu Malik |
| 4. Mahbubah | 10. Abidah Musharifah |
| 5. Makmuriyah | 11. Ibnu Sina |
| 6. Saidah | |

4. Ibnu Malik, Wawancara, 27-2-1995, di rumah Desa Beran.

Ibnu Hajar dan wafirah sudah almarhum, sedangkan Rasidah sekarang menetap di Surabaya mengikuti Sua - mi. Kemudian anak keempat Mahbubah juga mengikuti suami yang menjadi Letnan Polisi di Jakarta. Putra beliau yang kelima Makmuriyah menetap di Kediri, setelah itu Saudah menetap di Caruban. Kemudian Masrurah yang diambil isteri oleh seorang Kiai Cuper Ponorogo. Anak kedelapan yaitu Arifah juga menetap di Kediri mengikuti suami. Anak kesembilanyaitu Ibnu Malik yang meneruskan cita-cita Kiai Mukti di Desa Beran. Dan hanya Ibnu Maliklah yang menetap di desa Beran. Anak kesepuluh adalah Abidah Musharifah, diambil isteri oleh Kiai Hasan Abdul As'ad salah satu pengasuh Pondok Pesantren Gontor. Anak terakhir adalah Ibnu Sina yang sekarang menetap di Singosari Mang⁵.

5. Ibid.

SILSILAH KIAI ABDUL MUKTI



B. Pendidikan

Dalam kehidupan sehari-hari, pendidikan sangat penting bagi manusia. Dari pendidikanlah manusia dapat memahami bagaimana seharusnya hidup di dunia ini. Demikian juga untuk menjadi pemimpin atau ulama memerlukan pendidikan yang sangat intensif. Baik itu di dapat dari pendidikan formal maupun non formal. Di dalam Al Qur'an ayat yang pertama kali turun adalah surat Al Iqra' (bacalah) hal ini mengandung indikasi bahwa ilmu pengetahuan menjadi alat dan syarat yang penting dalam kehidupan. Salah satu jalan atau sarana memperoleh ilmu adalah dengan membaca atau pendidikan. Agama Islam sangat mendorong umatnya untuk mempelajari ilmu pengetahuan. Dalam Al-Qur'an tidak sedikit ayat-ayat yang menunjukkan manfaat dan pentingnya ilmu, serta kelebihan orang yang berilmu. Di antaranya dalam Surat al-Majadalah ayat 11 :

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ

Artinya : Allah mengangkat derajat orang yang beriman dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan.

Nabi Muhammad dalam sebuah haditsnya menyatakan:

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ وَمُسْلِمَةٍ

"Mencari ilmu adalah wajib bagi orang muslim laki-laki dan perempuan"

Oleh karena dorongan dari kakak-kakaknya dan -

Ajatan-ajaran Islam, Abdul Mukti berusaha menuntut ilmu yang sebanyak-banyaknya. Hal ini dibuktikan oleh Kyai Abdul Mukti di dalam menuntut ilmu tidak hanya di satu pondok saja. Beliau menuntut ilmu dari satu pondok ke pondok yang lain. Sehingga beliau juga dapat mengetahui karakter Kiai antara yang satu dengan yang lainnya, serta menambah cakrawala beliau dalam memahami masalah agama.

Pada waktu kecil Kyai Mukti sudah diajar mengaji oleh kakak-kakakaknya. Abdul Mukti kecil mulai menampakan kecerdasannya di dalam belajar. Yang akhirnya Abdul Mukti ketika berumur 8 tahun sudah dikirim oleh kakaknya ke pondok pesantren terdekat untuk menuntut ilmu. Kemudian Tahun 1919, beliau mulai keluar dari ponorogo. Pondok-pondok yang pernah beliau tempati untuk menuntut ilmu dan mengabdikan kepada Kyai adalah sebagai berikut :

1. Pondok Banjarsari, Minggiran, Kediri
2. Pondok Tebu Ireng, Jombang
3. Pondok Tawangsari, Sepanjang, Sidoarjo
4. Pondok Mangunsari, Tuban
5. Pondok Langitan, Tuban
6. Pondok Kasingan, Rembang.⁶

6. K.H. Shiradj, Ibnu Malik, Wawancara, 27-2-'95 di rumah Desa Beran dan Desa Ngale.

Kyai Abdul Mukti Menuntut ilmu dari pondok yang satu ke pondok yang lain kurang lebih selama 12 tahun, berdasarkan data yang ada. Kyai Abdul Mukti lahir pada tahun 1908, kemudian mondok mulai umur 8 tahun, jadi pada waktu itu tahun 1916. Kemudian Tahun 1928 kyai Mukti sudah mengajar di Madarasah Karanggebang, Djetis, Ponorogo, artinya beliau sudah pulang dari pondok pesantren. Sehingga waktu antara tahun 1916 sampai dengan 1928 adalah selama 12 tahun.

Jika di atas telah dijelaskan bahwa dalam pen - didikannya Kyai Mukti banyak memperoleh dari pondok pesantren, bukan berarti beliau tidak pernah mempe - roleh dari pendidikan formal. Beliau pernah sekolah Rakyat di Kradenan Ponorogo dan lulus tahun 1919.⁷ Sayangnya meskipun beliau pernah sekolah Rakyat, namun tak dapat menulis huruf latin, sedangkan membacanya bisa. Hal ini disebabkan beliau lebih suka menda - lami Ilmu Agama dari pada ilmu umum dan sudah terbi - asa menulis dengan huruf pegon.

Kyai Mukti juga pernah mengikuti kursus, namun tidak jelas kursus apa yang beliau ikuti. Tetapi ke - mungkinan besar adalah kursus pidato, sebab pada ma - sa itu beliau selalu mengikuti lomba-lomba pidato -

7. Dok. Surat Keterangan, 1960

yang dilaksanakan oleh organisasi NU dan beliau sering menjadi juara.⁸

Dari pendidikan yang beliau dapat seperti diatas akhirnya Kyai Mukti menjadi disegani dan dihormati di masyarakat. Beliau menjadi seorang Kyai sekaligus pemimpin perjuangan bangsa yang patut dijadikan tauladan bagi masyarakat waktu beliau masih hidup maupun generasi sekarang.

C. Karier

Kalau kita melihat dari kegiatan dan kepercayaan masyarakat yang diberikan kepada Kyai Mukti begitu banyak maka karier Kyai Mukti tentunya sangat kompleks. Namun pada dasarnya dalam perjalanan hidup Kyai Mukti beliau sangat mementingkan dakwahnya untuk mengembangkan Agama Islam, membantu mereka yang memerlukan, baik dalam bidang materiil maupun spirituil. Semua jabatan yang dipercayakan kepada beliau, dimanfaatkan sebaik-baiknya. Kyai Mukti tidak pernah mengeluh dengan tugas yang diembannya, semua permasalahan beliau selesaikan dengan tuntas.⁹

K.H. Abdul Mukti memulai kariernya pada Tahun 1923 dengan menjadi seorang Ustadz di Madarrasah Karanggebang, Kecamatan Djetis Kabupaten Ponorogo. Setahun

8. Muh. Sholi, Wawancara, 30-2-'95, di rumah Desa Beran

9. Kyai Sniradj, Wawancara, 9-3-'95, di rumah Desa

kemudian Kyai Mukti mengakhiri masa lajangnya dengan mengawini seorang gadis yang bernama H. Syariatum Putri dari K.H. Askandar dan Ibu Shalihah dari Desa Kebonsari, Dolopo, Madiun. Kyai Mukti mengajar di Madrasah Karanggebang tersebut sampai tahun 1930. Walaupun masih berusia 20 tahun beliau sudah dipercaya untuk mengajar. Di samping Ilmu Agamanya yang sudah mumpuni, Abdul Mukti juga menampilkan budi pekerti yang luhur, sehingga diharapkan dapat mencetak kader-kader yang tangguh.¹⁰

Pada tahun 1930, Kyai Mukti mulai menginjakkan kakinya di Desa Beran, Kecamatan Ngawi, Kabupaten Ngawi. Beliau ke Desa Beran atas ajakan Kyai Thohir anak dari Haji Durrahman, orang yang terpandang karena agama dan kekayaannya. Kyai Thohir mendengar bahwa Abdul Mukti adalah seorang pemuda yang mumpuni Ilmu Agamanya dan mempunyai semangat yang tinggi di dalam berjuang, maka dari itu Kyai Thohir mengajaknya. Kyai Thohir sering berhubungan dengan para Kyai di Ponorogo sehingga beliau mengenal Abdul Mukti.

Kehidupan Desa Beran dan desa-desa lainnya di wilayah kecamatan Ngawi, ketika Kyai Mukti datang masih belum terwarnai oleh nilai-nilai Islam, kecuali orang

10. Siti Rasyidah, Wawancara, 10-2-1995, Di rumah Desa Beran.

orang yang dekat dengan Kyai Thohir. Meskipun sudah ada yang membantu Kyai Thohir yaitu menantu Haji Durrahman, yang bernama Kyai Kurmen, belum dapat mengatasi kemaksiatan yang merajalela di Desa Beran. Oleh sebab itu Kyai Thohir mengajak Kyai Mukti untuk membantu beliau mengentas masyarakat dari lembah kemaksiatan. Bersama istrinya Sariatun Kyai Mukti diberi rumah kecil oleh Kyai Thohir. Mulai dari sinilah beliau berjuang baik untuk keluarga, agama, dan Bangsa,

Kyai Mukti mulai mencoba untuk mendekati masyarakat dan menawarkan diri untuk membantu belajar mengaji, Meskipun pertama kali yang mengaji sedikit, namun karena ketekunan dan keuletan beliau maka sedikit demi sedikit muridnya bertambah. Akhirnya Kyai Mukti dikenal sebagai guru mengaji yang disegani di Desa Beran dan sekitarnya, karena muridnya juga banyak yang datang dari luar desa.¹¹

Berawal dari guru mengaji Abdul Mukti dijadikan kyai (dikyaikan) dalam lingkungan masyarakat Beran Kususnya. Walaupun Kyai Mukti tidak mempunyai pondok pesantren, namun beliau memang pantas disebut kyai. Sebab secara sosiologis sebutan "Kyai" merupakan gelar pemberian sesama manusia.¹² Kyai Mukti tidak man-

11. K.H. Shiradj, wawancara, 1542-1995, di rumah Desa Ngale Kec. Ngawi.

12. K.H. Drs. Badrudin Hsubky, Dilema Ulama Dalam Perubahan Zaman, Gema Insani Press, Jakarta, 1995, hal

pu mendirikan pesantren karena kemiskinannya. Mungkin jika beliau mampu mendirikan pesantren, muridnya akan bertambah banyak.

Pada Tahun 1934 dengan dibantu oleh Kyai Shiradj dari Watualang, Kyai Mukti mendirikan Wustho sekaligus beliau menjadi gurunya. Namun akhirnya pada tahun 1945 nama wustho diganti dengan Madarrasah Tsanawiyah.

Perjalanan karier Kyai Mukti sebagai pemimpin, di mulai ketika beliau masuk organisasi Nahdlatu Ulama (NU). Pada masa tersebut kondisi NU Cabang Ngawi kurang sekali mempunyai pengaruh dalam masyarakat. Maka Kyai Mukti berinisiatif untuk meminta petunjuk dan pendapat dari K.H. Hasyim Asy'ari yang menjadi pimpinan NU. Oleh K.H. Hasyim Asy'ari beliau beliau ditunjuk langsung untuk memimpin NU cabang Ngawi. Yang pada akhirnya pada tahun 1936 Kyai Mukti pernah menjabat sebagai Ketua Syuriah Cabang Ngawi.¹³

Ketika menjabat sebagai pimpinan syuriah beliau berusaha untuk lebih giat dalam mengembangkan Islam dan memberi tauladan baik dalam setiap tingkah laku. Pada Tahun 1943 Pemerintah Jepang menunjuk Kyai Mukti untuk menjadi Ketua propaganda hasil bumi Karesi-

13. K.H. Shiradj, Wawancara, 15-2-'95, di rumah Desa Ngale.

denan Madiun. Kemudian beliau juga pernah mengikuti latihan Kyai di Jakarta.

Kyai Mukti juga berjuang merebut dan mempertahankan kemerdekaan. Pada Tahun 1945 Kyai Mukti pernah menjabat sebagai ketua Masyumi Sabang Ngawi. Pengurus Masyumi ini terdiri dari tokoh-tokoh NU dan Muhammadiyah, sehingga membuat organisasi Masyumi menjadi lebih kuat. Melalui wadah Masyumi Kyai Mukti lebih banyak dapat menampung dan menyalurkan keluhan resah rakyat dan dengan diam-diam melakukan kegiatan untuk menggerakkan rakyat agar terus mengadakan perlawanan terhadap penjajah dan menyiarkan Agama Islam.

Dalam mempertahankan kemerdekaan Kyai Mukti menjadi pimpinan Markas Sabilillah Cabang Ngawi. Beliau menghimpun tentara-tentara yang ada dan sekaligus - mengkoordinir penarikan zakat dari orang-orang kaya untuk kepentingan perjuangan. Yaitu untuk memberi makan pasukan, membeli pakaian, senjata, dan keperluan yang lain.

Sebetulnya Kyai Mukti hanya sebagai pimpinan Sabilillah, namun karena pimpinan Hizbullah ketika itu Pak Suherman keluar dari keanggotaan dan memilih menjadi anggota PKI, maka beliau juga harus memimpin Hizbullah Cabang Ngawi. Dan konsekwensinya Kyai Mukti sering berpisah dengan keluarga. Keluarga beliau

sering diungsikan dari desa yang satu ke desa yang lain dan selalu dikawal oleh anak buahnya karena alasan keamanan.¹⁴

Kemudian ketika menghadapi PKI Musho di Madiun pada tahun 1948, dengan kyai lainnya pernah ditawan selama 14 hari di LP Ngawi yang telah dikuasai oleh PKI. Berkat adanya partai Masyumi yang masih bersatu untuk melawan penjajah dan PKI sehingga mereka dapat dibebaskan.

Pada tanggal 22 juli 1949 beliau ditetapkan menjadi Ketua Bagian Kemasyarakatan Sipil Kabupaten Ngawi. Kepercayaan ini diberikan karena Kyai Mukti sudah terbiasa untuk menghadapi masyarakat. Kemudian pada Tahun 1950 sampai dengan Tahun 1956 menjadi anggota DPDS (Dewan Pemerintah Daerah Sementara). Pada Tahun 1957 diangkat menjadi anggota DPRD. Akhirnya Kyai Mukti juga pernah menduduki jabatan tertinggi sementara di Kabupaten Ngawi, ketika terjadi kecauan. Waktu itu Tahun 1965, Bupati Ngawi adalah Pak Suherman seorang PKI. Ketika PKI sudah mengalami kekalahan, maka kaum santri ingin menculik Pak Suherman. Pada waktu terjadi keributan itulah kekuasaan diambilalih oleh Kyai Mukti yang saat itu menjabat sebagai Anggota BPH (Badan Pemerintah Harian).¹⁵

14. Mas'ud Suyuti, Wawancara, Tgl 25-2-'95, di rumah Desa Dolopo Madiun.

15. Ibid.

Pada Tahun 1969 Kyai Mukti juga pernah dipercaya menjadi pimpinan pemberangkatan Ibadah Haji oleh Majelis Pimpinan Haji yang diketuai oleh Kyai Haji Masykur. Beliau memimpin Jamaah Haji dari Jakarta dengan Kapal Belle - Abeto I dengan nomor 07.

Kyai Mukti mengakhiri kariernya baik itu di pemerintahan, Organisasi NU, dan sebagai guru Mengaji, pada Tahun 1972. Beliau meninggalkan alam yang fana ini pada tanggal 6 maret 1976, 60 hari setelah ibu Mukti wafat. Ibu Mukti wafat di Mekah, ketika beliau sedang menunaikan Ibadah Haji.

Ketika mendengar kabar bahwa Bu Mukti telah meninggal di kota Mekah, maka saat itu yang dirasa Kyai Mukti sangat berat. Sebab harus ditinggalkan oleh seorang istri yang sangat setia menemani Kyai Mukti dalam suka maupun duka. Istri yang lembut dan sangat mengasihi putra-putrinya serta sangat memahami keadaan beliau. Akhirnya Kyai Mukti menyusul isterinya tercinta dua bulan kemudian, sehingga dengan meninggalnya beliau ini berakhir pula dakwah yang beliau lakukan. Kyai Mukti dikenal oleh masyarakat Ngawi sebagai Kyai yang telah mengislamkan masyarakat Beran dan sekitarnya. Walaupun beliau telah meninggal akan tetapi jasa-jasanya dalam mengembangkan Islam akan tetap dikenang banyak orang.¹⁴

14. Siti Rasyidah, Wawancara, 10-2-'95, di rumah Desa Beran

Ketika Kyai Mukti meninggal masyarakat Ngawi, khususnya Desa Beran sangat merasa kehilangan seorang tokoh dan pelopor di segala bidang. Beliau dimakamkan di belakang Masjid "Nurul Huda" Dukuh Wareng atas permintaan Beliau sendiri sebelum meninggal. Sebab Masjid yang bertempat di Wareng ini merupakan masjid yang pertama kali beliau prakarsai.